



MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR

DEVELOPING SPEAKING SKILLS IN ELEMENTARY SCHOOL

Rizkyanti Ramadani¹, Rahma Ashari Hamza²

Universitas Islam Makassar

Email: rskyantiramadhanii1510@gmail.com

Received: 20 Oktober 2025

Revision: 26 November 2025

Accepted: 30 Desember 2025

| | |
|-------------------|--|
| Abstrak | Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang perlu dikembangkan secara optimal. Permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya kemampuan berbicara peserta didik akibat kurangnya kesempatan praktik, rasa percaya diri yang rendah, dan penguasaan kosakata yang terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep, strategi, metode, dan teknik pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar berdasarkan kajian literatur terkini. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan pendekatan kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber pustaka berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal penelitian yang relevan dengan topik pengembangan keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar memerlukan pemahaman terhadap karakteristik perkembangan bahasa anak, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual, penggunaan metode dan strategi yang bervariasi seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi kelompok, serta peran aktif guru sebagai model, fasilitator, dan motivator. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbicara meliputi aspek internal (motivasi dan kepercayaan diri) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Penilaian keterampilan berbicara perlu dilakukan secara objektif dengan menggunakan rubrik yang memuat aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. |
| Kata Kunci | Keterampilan berbicara, Sekolah dasar, Pembelajaran Bahasa Indonesia. |
| Abstract | <i>Speaking skills are one of the important aspects of Indonesian language learning in elementary schools that need to be optimally developed. Problems that often arise include low speaking ability of students due to lack of practice opportunities, low self-confidence, and limited vocabulary mastery. This study aims to comprehensively examine the concepts, strategies, methods, and techniques for developing speaking skills in elementary schools based on current literature review. The method used is library research with a qualitative approach, namely collecting, analyzing, and synthesizing various literature sources in the form of books, scientific articles, and research journals relevant to the topic of speaking skills development. The results show that developing speaking skills in elementary schools requires understanding of the characteristics of children's language development, application of communicative and contextual learning principles, use of varied methods and strategies such as storytelling, role playing, and group discussions, as well as the active role of teachers as models, facilitators, and motivators. Factors affecting the success of speaking learning include internal aspects (motivation and self-confidence) and external aspects (family, school, and community environment). Assessment of speaking skills needs to be carried out objectively using rubrics that contain linguistic and non-linguistic aspects.</i> |
| Keywords | <i>Speaking skills, Elementary School, Indonesian Language Learning</i> |

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai peserta didik sejak tingkat sekolah dasar. Sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, berbicara menjadi sarana utama dalam komunikasi lisan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain (Muammar et al., 2020). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, keterampilan berbicara tidak hanya penting untuk menunjang prestasi akademik peserta didik, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat (Adawiah et al., 2024).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum akibat rasa percaya diri yang rendah dan kecemasan komunikasi yang tinggi (Suryaningrum, 2024). Fenomena ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa pembelajaran berbicara di sekolah dasar masih cenderung terabaikan karena guru lebih banyak memfokuskan pembelajaran pada keterampilan membaca dan menulis (Nufus et al., 2025). Akibatnya, kesempatan peserta didik untuk berlatih berbicara menjadi sangat terbatas.

Permasalahan lain yang muncul dalam pembelajaran berbicara adalah penguasaan kosakata peserta didik yang masih terbatas, terutama pada kelas rendah. Anak kelas rendah cenderung berbicara dengan kalimat-kalimat pendek dan sederhana serta masih sering mencampuradukkan bahasa ibu atau bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Interferensi bahasa daerah ini menjadi kendala tersendiri dalam upaya mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, peserta didik pada tahap ini juga masih kesulitan dalam mengorganisasi gagasan secara sistematis sehingga cerita yang mereka sampaikan sering kali tidak runtut dan melompat-lompat (Tolinggi et al., 2025).

Karakteristik perkembangan bahasa anak sekolah dasar yang berada pada rentang usia 6-12 tahun menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berbicara antara kelas rendah dan kelas tinggi. Perkembangan bahasa pada masa ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat anak berinteraksi (Andini et al., 2025). Pada kelas tinggi, kemampuan berbicara anak sudah lebih berkembang dengan penguasaan kosakata yang semakin banyak dan beragam serta struktur kalimat yang lebih kompleks (Inayah et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran berbicara di sekolah dasar perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan bahasa pada setiap jenjang kelas agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, peran guru dalam pengembangan keterampilan berbicara juga menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru memiliki peran ganda sebagai model yang menunjukkan cara berbicara yang baik dan benar sekaligus sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan dan suasana kondusif bagi peserta didik untuk berlatih berbicara (Said et al., 2025). Namun, tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbicara yang efektif dan menyenangkan. Hal ini

diperparah dengan keterbatasan media pembelajaran dan sarana pendukung yang tersedia di sekolah.

Pentingnya pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar juga didukung oleh berbagai teori pembelajaran bahasa. Teori behaviorisme menekankan pentingnya latihan berulang-ulang dan pemberian penguatan positif untuk membentuk kebiasaan berbicara yang baik (Saptanto et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pembelajaran berbicara di sekolah dasar. Keterampilan berbicara dan aspek-aspek yang perlu dikuasai peserta didik, baik aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan (Harianto, 2020). Setyonegoro et al. (2020) mengkaji tujuan dan fungsi pembelajaran berbicara dalam konteks pendidikan di Indonesia. Marzuqi (2020) mengembangkan konsep komponen, prinsip, metode, dan teknik pembelajaran berbicara secara lebih komprehensif. Sementara itu, Nurahma (2024) dan Sardinayah (2020) mengkaji berbagai metode pembelajaran berbicara yang dapat diterapkan di sekolah dasar, seperti metode komunikatif, audiolingual, dan kooperatif.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu karena berupaya menyajikan kajian yang lebih komprehensif dan terintegrasi mengenai pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar. Jika penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan pada satu atau dua aspek tertentu, penelitian ini mengintegrasikan berbagai aspek mulai dari hakikat dan karakteristik keterampilan berbicara, tujuan dan fungsi pembelajaran, teori-teori pendukung, perkembangan bahasa anak, jenis-jenis kegiatan berbicara, metode dan strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, media pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi, kendala yang dihadapi, penilaian keterampilan berbicara, hingga peran guru dalam pengembangan keterampilan berbicara. Integrasi berbagai aspek ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh yang dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep, strategi, metode, dan teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar berdasarkan tinjauan literatur terkini. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menyediakan landasan teoretis dan praktis yang komprehensif bagi para guru dan praktisi pendidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbicara yang efektif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan komunikasi lisan mereka secara optimal sejak dini.

LANDASAN TEORI

Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai media. Berbicara adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan pembicara sebagai penyampai pesan dan pendengar sebagai penerima pesan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek penting yang harus dikuasai peserta didik (Muammar et al., 2020).

Berbicara berbeda dengan sekadar mengeluarkan bunyi atau kata-kata. Berbicara yang efektif memerlukan penguasaan beberapa aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan (lafal), penempatan tekanan, nada, dan kelancaran durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan penggunaan struktur kalimat. Adapun aspek nonkebahasaan mencakup sikap tubuh, mimik wajah, pandangan mata, gerak-gerik, volume suara, dan penguasaan topik (Muammar et al., 2020).

Keterampilan berbicara adalah aspek penting dalam komunikasi lisan yang tidak hanya membantu dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan, tetapi juga membentuk hubungan sosial dan mendukung keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, membaca, dan menulis. Dalam konteks pendidikan, khususnya di kelas tinggi, keterampilan berbicara yang baik sangat krusial karena berperan penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah berkomunikasi, bertanya, menjelaskan, dan mengungkapkan ide mereka dengan jelas. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbicara sejak dini sangat penting agar siswa dapat berbicara dengan lancar dan percaya diri di depan orang lain. Interaksi yang baik antara guru dan siswa juga diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran berbicara secara efektif. Keterampilan berbicara yang baik tidak hanya penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan komunikasi (Suryaningrum, 2024).

Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak Sekolah Dasar

Kemampuan berbicara anak sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada umumnya, anak sekolah dasar berada pada rentang usia 6-12 tahun. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Perkembangan bahasa pada masa ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat anak berinteraksi (Andini et al., 2025).

Pada kelas rendah (kelas I-III), anak masih dalam tahap peralihan dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan berbicara anak pada tahap ini masih sederhana dengan kosakata yang terbatas. Anak cenderung berbicara dengan kalimat-kalimat pendek dan sederhana. Mereka masih sering menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah yang tercampur dengan bahasa Indonesia. Anak pada tahap ini juga masih egosentris sehingga sering kali berbicara tanpa mempertimbangkan pendengarnya. Mereka berbicara lebih untuk mengekspresikan diri sendiri daripada untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak kelas rendah juga masih kesulitan dalam mengorganisasi gagasan secara sistematis. Cerita yang mereka sampaikan sering kali melompat-lompat dan tidak berurutan. Mereka juga masih kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat dan sering menggunakan kata-kata yang sama berulang-ulang. Namun demikian, anak pada tahap ini biasanya sangat antusias dan senang berbicara tentang hal-hal yang mereka alami atau yang menarik perhatian mereka (Tolinggi et al., 2025).

Pada kelas tinggi (kelas IV-VI), kemampuan berbicara anak sudah lebih berkembang. Kosakata yang dikuasai semakin banyak dan beragam. Struktur

kalimat yang digunakan sudah lebih kompleks dan bervariasi. Anak pada tahap ini sudah mulai mampu menyesuaikan cara berbicaranya dengan konteks dan lawan bicara. Mereka juga sudah mulai mampu berbicara dengan lebih sistematis dan logis dalam menyampaikan gagasan. Anak kelas tinggi sudah dapat memahami konsep-konsep abstrak dan menggunakan bahasa figuratif seperti perumpamaan dan kiasan. Anak kelas tinggi juga sudah mulai mampu menggunakan bahasa figuratif, seperti perumpamaan atau metafora sederhana. Mereka sudah mampu memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa yang tidak harfiah. Kemampuan mereka dalam berargumentasi juga mulai berkembang. Mereka sudah mampu menyampaikan pendapat dan memberikan alasan untuk mendukung pendapat mereka. Selain itu, anak kelas tinggi sudah mulai sensitif terhadap norma-norma sosial dalam berbicara, seperti kesantunan berbahasa dan tata krama dalam berkomunikasi (Inayah et al., 2024).

Karakteristik lain yang perlu diperhatikan adalah anak sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, dan senang bermain. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara di sekolah dasar perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut agar menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran yang bersifat bermain sambil belajar akan lebih efektif daripada pembelajaran yang kaku dan monoton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian pustaka, yaitu metode yang mengumpulkan data dengan cara mempelajari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik ini. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali teori-teori, konsep-konsep, serta temuan-temuan yang sudah ada mengenai pengajaran pengembangan media pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dalam penelitian pustaka ini, penulis akan mengumpulkan dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan mengembangkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. Sumber-sumber yang akan digunakan antara lain buku-buku yang membahas teori dasar bahasa Indonesia, artikel ilmiah yang mengkaji metode pengajaran bahasa, serta jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan topik ini.

Metode penelitian ini melibatkan library research kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyelidiki dan menganalisis artikel, buku, dan dokumen akademis terkait. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk merinci dan menyusun informasi yang ditemukan, memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengembangan keterampilan berbicara di Sekolah Dasar berdasarkan temuan literatur terbaru.

PEMBAHASAN

Tujuan Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar memiliki beberapa tujuan penting yang harus dicapai. Tujuan-tujuan tersebut dirancang secara sistematis untuk membangun kompetensi komunikasi lisan peserta didik secara menyeluruh (Setyonegoro et al., 2020):

1. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan dengan jelas dan sistematis. Dalam hal ini, peserta didik dilatih untuk menyusun ide-ide pokok yang akan disampaikan, kemudian mengomunikasikannya menggunakan kalimat-kalimat yang koheren, runtut, dan mudah dipahami oleh pendengar. Kejelasan dan sistematika penyampaian menjadi fokus utama agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
2. Melatih peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dan konteks. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk berbicara, tetapi juga untuk menyesuaikan gaya bahasa, pilihan kata, intonasi, dan cara penyampaian sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Misalnya, cara berbicara dengan teman sebaya akan berbeda dengan cara berbicara kepada guru atau orang tua. Kemampuan adaptasi ini sangat penting agar komunikasi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
3. Membangun kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan umum. Banyak peserta didik yang merasa gugup, malu, atau takut salah ketika harus berbicara di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara dirancang untuk memberikan pengalaman dan latihan yang berulang sehingga peserta didik terbiasa dan merasa percaya diri ketika harus tampil berbicara di depan kelas atau khalayak yang lebih luas.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan berbicara. Ketika peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapat, berargumentasi, atau menanggapi suatu permasalahan, mereka harus berpikir secara kritis untuk menemukan alasan-alasan yang logis dan bukti-bukti yang mendukung pendapat mereka. Selain itu, kreativitas juga diasah ketika peserta didik harus menyampaikan ide-ide baru, bercerita dengan cara yang menarik, atau mencari solusi terhadap suatu masalah melalui diskusi.
5. Menanamkan sikap menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab atas ucapan yang disampaikan. Pembelajaran berbicara tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai moral. Peserta didik diajarkan untuk menghormati pendapat orang lain, tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan baik, dan bertanggung jawab atas setiap kata yang mereka ucapkan.

Tujuan pembelajaran berbicara harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Pada kelas rendah, fokusnya adalah kemampuan dasar seperti menceritakan pengalaman sederhana, menyampaikan pesan dengan kalimat pendek, serta menjawab pertanyaan dengan jelas. Pada kelas tinggi, tujuan menjadi lebih kompleks, misalnya menyampaikan tanggapan terhadap suatu topik, berpidato, berdiskusi, dan bernegosiasi. Penyesuaian ini memastikan pembelajaran berbicara sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik pada tiap jenjang (Setyonegoro et al., 2020).

Fungsi Berbicara dalam Kehidupan Sehari-hari

Berbicara memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Fungsi-fungsi tersebut adalah (Setyonegoro et al., 2020):

1. Sebagai alat komunikasi. Melalui berbicara, seseorang dapat menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi. Tanpa kemampuan berbicara yang baik, seseorang akan kesulitan dalam menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, peserta didik menggunakan berbicara untuk bertanya, menjawab, menjelaskan, dan berdiskusi tentang materi pembelajaran.
2. Sebagai alat untuk menjalin hubungan sosial. Berbicara memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Melalui percakapan, manusia dapat membangun kedekatan, bekerja sama, dan menumbuhkan rasa saling percaya. Dalam lingkungan sekolah, berbicara menjadi sarana penting bagi peserta didik untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, serta membangun sikap sosial yang positif.
3. Sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang lain. Berbicara juga berfungsi sebagai sarana persuasif untuk memberikan dorongan, ajakan, atau keyakinan tertentu kepada pendengar. Melalui tuturan yang efektif, pembicara dapat mempengaruhi pendapat dan keputusan orang lain. Dalam pembelajaran, fungsi ini muncul ketika peserta didik berlatih berargumentasi, menyampaikan pendapat, atau memberikan alasan dalam suatu diskusi.
4. Sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Berbicara menjadi media bagi seseorang untuk menyatakan identitas, perasaan, dan pandangan dirinya terhadap sesuatu. Ekspresi diri melalui bahasa lisan membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri, keterbukaan, serta kemampuan menyampaikan pikiran secara lugas. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang komunikatif.

Komponen Keterampilan Berbicara

Komponen perencanaan adalah komponen yang berisi kegiatan-kegiatan sebelum proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah (1) penyusunan skenario pembelajaran, (2) penetapan materi pelajaran, (3) penetapan media belajar, (4) perancangan bentuk tugas dan evaluasi pembelajaran, dan (5) perancangan organisasi kelas (Marzuqi, 2020):

1. Penyusunan Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran adalah rangkaian langkah atau gambaran menyeluruh tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penyusunan skenario diperlukan agar proses pembelajaran berlangsung terarah, mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang masing-masing berisi langkah-langkah pembelajaran. Meskipun demikian, skenario bersifat rencana sehingga pengajar dapat menyesuaikannya secara spontan sesuai kondisi yang terjadi di kelas.

2. Penetapan Materi Pelajaran

Penetapan materi pembelajaran harus mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Kedua dokumen tersebut berisi rambu-rambu mengenai materi yang wajib disampaikan dalam satu tahun pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar tidak diperbolehkan menentukan materi secara mandiri tanpa merujuk pada SKL dan SI. Misalnya, pengajar tidak boleh hanya mengikuti urutan materi dalam buku paket atau lembar kerja tanpa memastikan bahwa materi tersebut memang tercantum dalam SKL dan SI.

3. Penetapan Media Belajar

Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa agar proses belajar terjadi. Dengan demikian, media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan media harus memperhatikan enam kriteria, yaitu: (1) setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan, (2) media harus mendorong keaktifan siswa, (3) penggunaannya harus direncanakan secara matang, (4) pilih media yang benar-benar diperlukan, (5) hindari media yang hanya menjadi selingan, dan (6) lakukan persiapan yang memadai sebelum digunakan.

4. Perancangan Bentuk Tugas dan Evaluasi Pembelajaran

Tugas dan evaluasi harus disusun sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Jika suatu materi memiliki tiga indikator, maka tugas dan evaluasinya juga harus berjumlah tiga. Tujuan pemberian tugas dan evaluasi adalah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tugas yang diberikan sebaiknya bersifat komunikatif, yaitu menuntut siswa menggunakan penalaran dalam memberikan jawaban. Sebaliknya, tugas yang hanya meminta definisi, jumlah, atau jenis tidak bersifat komunikatif karena hanya memerlukan jawaban pasti tanpa proses penalaran.

5. Perancangan Organisasi Kelas

Perencanaan organisasi kelas merupakan pengaturan bentuk kelas saat proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, dan sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Misalnya, pada metode Jigsaw, guru perlu membentuk beberapa kelompok dengan anggota yang masing-masing bertanggung jawab menguasai bagian materi tertentu dan kemudian menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, organisasi kelas disesuaikan agar pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai tujuan.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara memerlukan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman agar pembelajaran berlangsung efektif. Prinsip-prinsip tersebut adalah (Marzuqi, 2020):

1. Prinsip komunikatif menekankan bahwa pembelajaran berbicara harus berlangsung dalam situasi komunikasi yang nyata dan bermakna, sehingga peserta didik benar-benar menggunakan bahasa untuk berinteraksi, bukan hanya menghafal teori. Guru perlu menghadirkan konteks yang relevan dan memiliki tujuan jelas, misalnya melalui simulasi situasi sehari-hari seperti berbelanja, memesan makanan, atau mewawancarai teman.
2. Prinsip kontekstual menekankan bahwa materi berbicara harus berkaitan dengan pengalaman nyata peserta didik agar lebih bermakna dan mudah

dipahami. Dengan menghubungkan pembelajaran pada situasi sehari-hari, peserta didik lebih tertarik dan merasa materi relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, saat melatih kemampuan menyampaikan pendapat, guru dapat menggunakan topik yang dekat dengan keseharian seperti makanan favorit, permainan, atau kegiatan akhir pekan.

3. Prinsip tematik integratif menekankan bahwa keterampilan berbicara tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dipadukan dengan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis, serta dihubungkan dengan mata pelajaran lain melalui pendekatan tematik. Integrasi ini mencerminkan pembelajaran bahasa yang holistik, di mana setiap keterampilan saling mendukung dalam proses komunikasi. Dalam praktiknya, misalnya, peserta didik dapat menyimak cerita kemudian menceritakannya kembali sebagai latihan berbicara.
4. Prinsip keteladanan menegaskan bahwa guru harus menjadi contoh dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar agar peserta didik memiliki rujukan nyata dalam berbahasa lisan. Anak belajar tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui peniruan terhadap cara guru berbicara. Karena itu, guru perlu menunjukkan ketepatan pelafalan, penggunaan tata bahasa yang benar, pemilihan kosakata yang sesuai, serta sikap berbahasa yang santun dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Prinsip pembiasaan menegaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan yang rutin, berulang, dan berkelanjutan. Karena berbicara merupakan keterampilan psikomotor, penguasaannya tidak cukup melalui teori, tetapi memerlukan praktik intensif. Semakin sering peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara, semakin terampil mereka dalam menyampaikan gagasan secara lisan.
6. Prinsip apresiasi menekankan pentingnya pemberian penghargaan dan dorongan positif kepada peserta didik agar mereka lebih termotivasi dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Apresiasi berfungsi sebagai penguatan positif yang membantu menumbuhkan keberanian, terutama saat berbicara di depan umum. Bentuk apresiasi dapat berupa pujian verbal, seperti “Bagus sekali!”, “Kamu sudah berani berbicara dengan jelas!”, atau “Ceritamu sangat menarik!”, yang mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Teori-Teori Pendukung

Pembelajaran berbicara didukung oleh beberapa teori. Teori behaviorisme memandang bahwa keterampilan berbicara diperoleh melalui proses stimulus-respons dan penguatan. Teori ini menekankan pentingnya latihan berulang-ulang dan pemberian penguatan positif untuk membentuk kebiasaan berbicara yang baik. Teori kognitif memandang bahwa berbicara merupakan proses mental yang melibatkan pemahaman, pengolahan informasi, dan produksi bahasa. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman konsep dan pengembangan skema mental dalam pembelajaran berbicara. Teori konstruktivisme memandang bahwa keterampilan berbicara dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran

yang aktif, eksplorasi, dan penemuan. Teori sosial-kultural dari *Vygotsky* menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam pembelajaran berbicara. Menurut teori ini, keterampilan berbicara berkembang melalui interaksi dengan orang yang lebih kompeten dalam zona perkembangan proksimal (Saptanto et al., 2025).

Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar

Perkembangan bahasa anak sekolah dasar berlangsung bertahap sesuai usia dan lingkungan yang mempengaruhinya. Perkembangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Perkembangan bahasa pada kelas rendah (usia 6–9 tahun).** Pada tahap ini, anak menggunakan kosakata yang masih terbatas dan cenderung berbicara dengan kalimat sederhana. Pengaruh bahasa ibu masih sangat tampak sehingga mereka sering mencampuradukkan bahasa. Selain itu, alur cerita atau gagasan yang disampaikan belum runtut sehingga sering melompat-lompat (Tolinggi et al., 2025).
2. **Perkembangan bahasa pada kelas tinggi (usia 10–12 tahun).** Anak mulai menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks, mampu berbicara secara runtut, memahami hubungan sebab-akibat, serta menggunakan bahasa figuratif sederhana seperti perumpamaan. Pada tahap ini, anak juga mulai mampu menyesuaikan gaya berbicara dengan lawan bicara (Inayah et al., 2024).
3. **Perkembangan kosakata yang meningkat signifikan.** Kosakata anak berkembang dari sekitar 2.500 kata pada usia awal hingga lebih dari 7.000 kata pada usia akhir sekolah dasar, sehingga kemampuan berbicara semakin kaya dan bervariasi (Tolinggi et al., 2025).
4. **Kemampuan komunikasi sosial yang berkembang.** Anak semakin mampu memahami norma kesopanan, giliran berbicara, dan aturan komunikasi lainnya

Jenis-jenis Kegiatan berbicara di Sekolah Dasar

Keterampilan berbicara dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu (1) berdasarkan situasi pembicaraan, (2) berdasarkan tujuan pembicara, (3) berdasarkan jumlah penutur, dan (4) berdasarkan metode yang digunakan.

1. Keterampilan Berbicara Berdasarkan Situasi Pembicaraan

Berdasarkan situasi pembicaraan, keterampilan berbicara dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu berbicara formal dan nonformal (Marzuqi, 2020):

a. Berbicara Formal

Berbicara formal adalah kegiatan bertutur yang harus mengikuti kaidah bahasa baku dan etika berbicara dalam situasi resmi. Penggunaan bahasa gaul tidak diperkenankan, dan pelafalan kata harus sesuai dengan bentuk tulisannya, meskipun kesalahan seperti *sistim*, *apotik*, atau *bis* masih sering dijumpai. Selain penggunaan bahasa yang tepat, berbicara formal juga menuntut kepatuhan terhadap tata krama, misalnya meminta izin kepada moderator sebelum berbicara dalam diskusi. Bentuk kegiatan berbicara

formal meliputi diskusi, wawancara, debat, pidato, rapat, serta bercerita dalam konteks resmi.

b. Berbicara nonformal

Berbicara nonformal adalah berbicara tanpa adanya aturan atau kaidah. Definisi ini bukan berarti berbicara nonformal adalah berbicara semauanya sendiri tanpa memperhatikan lawan tuturnya. Aturan ini lebih bersifat bebas atau santai dari berbicara formal. Penggunaan bahasa gaul, seperti gue, eloh, dan biarin diperkenankan dalam situasi ini. Walaupun sifatnya lebih bebas, penutur diharapkan tetap mematuhi aturan pelafalan huruf atau kata seperti yang dicontohkan di atas. Berbicara nonformal meliputi bertukar pengalaman, percakapan sehari-hari, pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk.

Keformalan atau ketidakformalan berbicara juga dapat bersifat fleksibel. Artinya, keformalan dan ketidakformalan sangat ditentukan oleh situasi pembicaraan. Penyampaian berita, misalnya, akan bersifat formal apabila disampaikan dalam situasi formal. Akan tetapi, penyampaian berita dapat bersifat nonformal apabila yang dimaksud penyampaian berita antarteman.

2. Keterampilan Berbicara Berdasarkan Tujuan Pembicara

Keterampilan berbicara berdasarkan tujuan pembicaraan dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu (Marzuqi, 2020):

a. Berbicara untuk Menginformasikan

Berbicara untuk menginformasikan adalah berbicara yang bertujuan untuk memberitakan, memberi tahu, atau memberi pesan tertentu kepada lawan bicara. Yang termasuk ke dalam berbicara ini adalah percakapan sehari-hari, berbicara untuk memberi petunjuk, dan penyampaian berita.

b. Berbicara untuk Menghibur

Berbicara untuk menghibur adalah berbicara yang bertujuan untuk menghibur atau membuat senang lawan bicara. Yang termasuk ke dalam berbicara ini, misalnya bernyanyi, berpuisi, memberikan motivasi, dan memberikan penguatan.

c. Berbicara untuk Menstimuli

Berbicara untuk menstimuli adalah berbicara yang bertujuan untuk memberikan dorongan, rangsangan, atau stimulus kepada lawan bicara. Dalam berbicara ini, biasanya, penutur menghadirkan contoh-contoh atau ilustrasi agar dapat menjadi rangsangan bagi lawan tuturannya.

d. Berbicara untuk Menyakinkan

Berbicara untuk menyakinkan adalah berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi (persuasif) lawan bicara. Karakteristik berbicara ini adalah dengan memberikan landasan teori, konsep, janji, atau alasan tertentu agar lawan bicara lebih percaya atau yakin dan mengikuti apa yang dibicarakan. Yang termasuk ke dalam jenis berbicara ini adalah berbicara untuk mensihati, berargumentasi, memberi saran, meminta atau meminjam sesuatu.

3. Keterampilan Berbicara Berdasarkan Jumlah Pembicara

Keterampilan berbicara berdasarkan jumlah pembicara dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) berbicara sendiri, (2) berbicara antarpribadi, dan (3) berbicara antar kelompok (Marzuqi, 2020):

- a. Berbicara Sendiri
Berbicara sendiri (monolog) adalah berbicara yang dilakukan tanpa adanya lawan bicara. Jenis berbicara ini sering ditemukan pada pementasan drama. Pemain sering berbicara pada dirinya sendiri atau membicarakan orang ketiga.
- b. Berbicara antar Pribadi
Berbicara antarpribadi (dialog) adalah berbicara yang dilakukan perseorangan (pembicara) kepada perseorangan (lawan bicara). Yang termasuk ke dalam berbicara ini, misalnya bertelepon dan bercakap-cakap.
- c. Berbicara antar Kelompok
Berbicara antarkelompok adalah berbicara yang dilakukan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Berbicara perseorangan tetapi mewakili kelompok kepada kelompok lain juga termasuk ke dalam berbicara ini, misalnya berkampanye.

4. Keterampilan Berbicara Berdasarkan Metode yang Digunakan

Keterampilan berbicara berdasarkan metode yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu (1) berbicara mendadak atau tanpa persiapan, (2) berbicara membaca naskah, (3) berbicara menghafal, (4) berbicara ekstemporan (Marzuqi, 2020):

- a. Berbicara Mendadak atau Tanpa Persiapan
Berbicara mendadak atau tanpa persiapan disebut juga berbicara impromptu, yaitu berbicara yang menggunakan metode serta merta yang dilakukan berdasarkan kebutuhan sesaat.
- b. Berbicara Membaca Naskah
Berbicara membaca naskah adalah metode berbicara yang tergantung penuh terhadap naskah yang dibaca. Berbicara ini akan terasa kaku karena tanpa memperhatikan mimik atau pantomimik.
- c. Berbicara Menghafal
Berbicara menghafal adalah berbicara yang menggunakan metode tanpa naskah atau teks. Berbicara ini sangat mengandalkan ingatan. Akibatnya, pembicara berbicara dengan cepat tanpa menghayati maknanya, sulit menyesuaikan diri dengan konteks pendengar, dan penampilan menjadi tidak menarik atau membosankan.
- d. Berbicara Ekstemporan
Berbicara ekstemporan adalah berbicara dengan menggunakan metode perpaduan antara metode menghafal dengan metode membaca naskah. Artinya, pembicara sebelumnya sudah menguasai teks kemudian menyiapkan catatan kecil yang berisi garis-garis besar masalah yang hendak disampaikan.

Metode Pembelajaran Berbicara

Pengembangan keterampilan berbicara penting untuk melatih siswa berkomunikasi secara efektif. Berikut ini contoh metode dan model yang bisa digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, seperti: 1) Metode diskusi, 2) Bermain Peran (*Role Playing*), 3) Metode tanya jawab, 4) Metode Presentasi, 5) Bercerita (*Storry Telling*), dan 6) Model Pembelajaran berbasis Proyek (Andini et al., 2025).

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara di sekolah dasar. Metode langsung (*direct method*) menekankan pada penggunaan bahasa target secara langsung tanpa melalui terjemahan. Metode ini cocok untuk melatih kemampuan berbicara secara spontan. Metode komunikatif (*communicative approach*) menekankan pada penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata dan bermakna. Metode ini mengutamakan kemampuan berkomunikasi dibandingkan dengan ketepatan tata bahasa (Nurahma, 2024).

Metode audiolingual menekankan pada latihan mendengarkan dan berbicara melalui peniruan dan pengulangan pola-pola kalimat. Metode *whole language* memandang bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga pembelajaran berbicara diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Metode kooperatif menekankan pada pembelajaran berbicara melalui kerja sama dalam kelompok. Metode ini melatih peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya (Sardinayah, 2020).

Strategi Pembelajaran Berbicara

Strategi pembelajaran berbicara merujuk pada pendekatan umum yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran berbicara di sekolah dasar, yaitu (Suparmini et al., 2025):

1. Strategi Bercerita (*Storytelling*)
Strategi ini dilakukan dengan meminta peserta didik menceritakan kembali isi cerita dari bacaan buku atau bahan yang telah dipelajari. Metode ini bertujuan melatih kelancaran berbicara, pengorganisasian gagasan, dan kemampuan menyampaikan isi bacaan secara runtut.
2. Strategi Bermain Peran (*Role Playing*)
Bermain peran digunakan untuk meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa. Siswa diberi kesempatan memerankan tokoh tertentu dan menyampaikan dialog secara ekspresif. Strategi ini memfasilitasi interaksi sosial dan penggunaan bahasa secara alami dalam konteks situasional.
3. Strategi Diskusi Kelompok Kecil
Diskusi kelompok kecil diterapkan untuk membantu siswa menyusun dan menyampaikan pendapat secara sederhana. Strategi ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keberanian berpendapat, serta keterampilan bekerja sama.
4. Strategi Tanya Jawab Terbuka
Guru mengajukan pertanyaan terbuka untuk merangsang pemikiran kritis dan menstimulasi keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat. Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan menyusun kalimat lisan secara spontan.
5. Penggunaan Media Pembelajaran
Penggunaan gambar, video, atau alat peraga untuk membantu siswa membangun ide dan menyampaikan informasi secara lebih terstruktur.
6. Pendekatan Berbasis Pengalaman (*Experience Sharing*)
Siswa menceritakan pengalaman pribadi agar lebih percaya diri dan terbiasa mengutarakan pikiran secara runtut.
7. Pemberian Umpan Balik Konstruktif
Guru memberikan dukungan dan koreksi positif agar siswa termotivasi memperbaiki cara berbicara dan berani berlatih.

Teknik Pembelajaran Berbicara

Teknik merupakan langkah operasional guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbicara. Teknik-teknik tersebut mencakup (Marzuqi, 2020):

1. **Teknik ulang-ucap.** Peserta didik menirukan pelafalan guru untuk melatih ketepatan lafal dan intonasi.
2. **Teknik lihat-ucap.** Guru menunjukkan gambar atau objek yang kemudian dideskripsikan oleh peserta didik secara lisan.
3. **Teknik permainan bahasa.** Berbagai permainan seperti tebak kata, sambung cerita, atau telepon rusak digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
4. **Teknik tanya jawab.** Teknik ini melatih peserta didik memberi respons yang tepat dan cepat.
5. **Teknik diskusi dan wawancara.** Peserta didik belajar mengutarakan pendapat, menggali informasi, dan menyusun pertanyaan.
6. **Teknik bercerita dan presentasi.** Peserta didik berbicara di depan kelas untuk melatih keberanian dan penyampaian informasi secara terstruktur.

Media Pembelajaran Berbicara

Media pembelajaran berbicara adalah alat bantu yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran berbicara. Media visual seperti gambar, foto, poster, dan kartu bergambar dapat digunakan sebagai stimulus atau rangsangan untuk berbicara. Media audio seperti rekaman suara atau lagu dapat digunakan untuk melatih kemampuan mendengarkan dan menirukan. Media audiovisual seperti video, film, atau animasi dapat digunakan untuk menampilkan contoh berbicara yang baik atau situasi komunikasi tertentu. Media realia atau benda nyata dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih konkret dan kontekstual. Media boneka atau wayang dapat digunakan untuk kegiatan bercerita atau bermain peran. Media teknologi seperti perekam suara, kamera video, atau aplikasi pembelajaran dapat digunakan untuk merekam penampilan peserta didik sehingga dapat dievaluasi dan diperbaiki. Papan tulis atau papan flanel dapat digunakan untuk menampilkan kata-kata kunci atau urutan cerita (Marzuqi, 2020).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara peserta didik. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, motivasi, kepercayaan diri, dan pengalaman berbahasa. Peserta didik dengan kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih mudah memahami dan mengorganisasi gagasan untuk disampaikan secara lisan. Motivasi yang tinggi mendorong peserta didik untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan berbicaranya. Kepercayaan diri yang kuat membuat peserta didik lebih berani berbicara di depan orang lain. Pengalaman berbahasa yang kaya memberikan bekal kosakata dan pola-pola bahasa yang dapat digunakan dalam berbicara (Suryaningrum, 2024).

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang komunikatif dan memberikan kesempatan anak untuk berbicara akan mendukung perkembangan keterampilan berbicara. Lingkungan sekolah yang kondusif, seperti guru yang mendukung dan teman sebaya yang positif, juga berpengaruh terhadap keterampilan berbicara.

Lingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat menjadi model bagi peserta didik (Sopia & Quratul Ain, 2024).

Faktor lain yang memengaruhi adalah penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa, dan kemampuan mendengarkan. Kosakata yang terbatas akan membatasi kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan gagasan. Pemahaman tata bahasa yang kurang akan menyebabkan peserta didik kesulitan menyusun kalimat yang gramatikal. Kemampuan mendengarkan yang baik diperlukan untuk memahami lawan bicara dan memberikan respons yang tepat (Solehudinwahab et al., 2023).

Kendala dalam Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar sering menghadapi berbagai kendala. Kendala pertama adalah rasa malu atau kurang percaya diri peserta didik. Banyak peserta didik merasa takut salah atau diejek ketika berbicara sehingga mereka enggan berpartisipasi. Kendala kedua adalah penguasaan kosakata yang terbatas. Peserta didik sering kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan mereka. Kendala ketiga adalah interferensi bahasa ibu atau bahasa daerah. Peserta didik sering mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka. Kendala keempat adalah kurangnya kesempatan untuk praktik berbicara. Pembelajaran yang lebih banyak berfokus pada membaca dan menulis menyebabkan keterampilan berbicara kurang terlatih. Kendala kelima adalah ukuran kelas yang besar. Jumlah peserta didik yang banyak menyulitkan guru untuk memberikan kesempatan berbicara yang merata kepada semua peserta didik. Kendala keenam adalah keterbatasan media dan sarana pembelajaran. Tidak semua sekolah memiliki media pembelajaran yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbicara. Kendala ketujuh adalah penilaian yang kurang objektif. Penilaian keterampilan berbicara memerlukan waktu dan instrumen yang tepat sehingga sering kali tidak dilakukan dengan optimal (Nufus et al., 2025).

Penilaian Keterampilan berbicara

Penilaian keterampilan berbicara merupakan proses pengumpulan informasi tentang kemampuan berbicara peserta didik untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Teknik pertama adalah tes lisan, yaitu penilaian yang dilakukan dengan meminta peserta didik berbicara secara langsung, seperti menjawab pertanyaan, bercerita, atau berpidato. Teknik kedua adalah observasi, yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengamati penampilan berbicara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Teknik ketiga adalah penilaian diri (*self-assessment*), yaitu penilaian yang dilakukan oleh peserta didik sendiri terhadap kemampuan berbicaranya. Teknik keempat adalah penilaian antarteman (*peer assessment*), yaitu penilaian yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara dapat berupa rubrik penilaian yang memuat kriteria dan indikator penilaian. Aspek-aspek yang dinilai meliputi aspek kebahasaan (lafal, intonasi, diksi, struktur kalimat) dan aspek nonkebahasaan (kelancaran, sikap, gerak-gerik, penguasaan topik). Penilaian dapat dilakukan secara holistik (menilai keseluruhan

penampilan) atau analitik (menilai setiap aspek secara terpisah). Hasil penilaian keterampilan berbicara digunakan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran, dan melaporkan pencapaian kompetensi. Penilaian harus dilakukan secara adil, objektif, dan berkelanjutan sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan keterampilan berbicara peserta didik (Muammar et al., 2020).

Peran Guru dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Peran pertama adalah sebagai model atau teladan. Guru harus menunjukkan cara berbicara yang baik dan benar sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Peran kedua adalah sebagai fasilitator. Guru harus menyediakan kesempatan, media, dan suasana yang kondusif bagi peserta didik untuk berlatih berbicara. Peran ketiga adalah sebagai motivator. Guru harus mendorong dan memotivasi peserta didik untuk berani berbicara dan meningkatkan kemampuan mereka. Peran keempat adalah sebagai evaluator. Guru harus melakukan penilaian terhadap kemampuan berbicara peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Peran kelima adalah sebagai pembimbing. Guru harus membimbing peserta didik dalam mengatasi kesulitan dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Guru juga berperan dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung pembelajaran berbicara. Iklim kelas yang positif, penuh penghargaan, dan bebas dari rasa takut akan membuat peserta didik lebih berani dan percaya diri dalam berbicara. Guru perlu menghargai setiap upaya peserta didik dan memberikan penguatan positif. Guru juga perlu menciptakan variasi kegiatan berbicara yang menarik dan bermakna sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Selain itu, guru perlu mengembangkan kompetensinya sendiri dalam pembelajaran berbicara melalui pelatihan, workshop, atau belajar mandiri. Guru yang kompeten akan lebih mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berbicara yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik (Said et al., 2025).

PENUTUP

Berdasarkan kajian literatur, pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar merupakan proses yang kompleks karena mencakup aspek kebahasaan (lafal, intonasi, diksi, struktur kalimat) dan nonkebahasaan (gestur, mimik, sikap tubuh, penguasaan topik). Perkembangan bahasa siswa berbeda antara kelas rendah dan kelas tinggi sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka. Pembelajaran berbicara yang efektif harus komunikatif, kontekstual, tematik, berpusat pada peserta didik, serta didukung metode bercerita, bermain peran, diskusi, dan tanya jawab dengan media yang tepat. Keberhasilan dipengaruhi faktor internal dan eksternal, sementara hambatan seperti rasa malu, kosakata terbatas, dan interferensi bahasa ibu perlu ditangani melalui strategi yang sesuai. Keterampilan berbicara penting bagi keberhasilan akademik dan sosial sehingga penilaian harus objektif dan komprehensif melalui rubrik serta berbagai teknik penilaian. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga diperlukan kerja sama berbagai pihak untuk meningkatkan kompetensi guru dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R., Hamzah, R. A., Nurlinda, & Aryanti, R. D. (2024). Kajian Literatur terhadap Mengembangkan Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2), 67–73.
- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Inayah, A., Matondang, A. H., Sazkia, N., & Nasution, J. S. (2024). Media Pembelajaran Berbicara Di Kelas Tinggi. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 295–307.
- Marzuqi, L. (2020). *Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. CV Istana.
- Muammar, Suhardi, & Mustadi, A. (2020). Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara: Teori dan Praktik. In *Sanabil*. Sanabil.
- Nufus, H., Setiyadi, D. P., Adawiyah, R., & Hersulastuti. (2025). Kendala Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX MTS Syaikh Zainuddin Atsani Tahun Pelajaran 2024/2025. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 5828–5843.
- Nurahma, S. S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan The Direct Method. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8873–8881.
- Said, N. A., Suardi, & Nurhaeda. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Sanrangan Gowa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 224–236.
- Saptanto, C., Laowo, N., & Fransiska, N. (2025). Memanfaatkan Teori Belajar Behaviorisme Untuk Memperkuat Pembelajaran Deep learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 46–58.
- Sardinayah. (2020). Pendekatan dan Metode Audio Lingual. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1(1), 14–20.
- Setyonegoro, A., Akhyaruddin, & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Keterampilan Belajar*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Solehudinwahab, Andriana, E., Rokmanah, S., & Rakhman, P. A. (2023). Hubungan Kurang Minat Membaca Terhadap Kesulitan Penguasaan Kosakata pada Siswa Kelas VI SDN 04 Kota Serang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP*, 9(5), 2835–2842.
- Sopia, & Quratul Ain, S. (2024). Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4067–4076.
- Suparmini, P., Utami, A., & Made, D. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(September), 167–186.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1),

202–214.

Tolinggi, Y., Pulukadang, W. T., Monoarfa, F., Husain, R., & Rustam. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Konkrit pada Siswa Kelas IV SD Negeri. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 5(3), 167–186.